

**STUDI KOMPARATIF SIKAP NERS DAN DOKTER SPESIALIS TERHADAP
KOLABORASI PERAWAT-DOKTER DI RUMAH SAKIT**
*(Comparative Study of Registered Nurse and Specialist's Attitude Toward Nurse-Physician
Collaboration in Hospital)*

Setiawan*

*Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Email: setia-06@hotmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Hubungan antara perawat dan dokter di rumah sakit telah berlangsung sejak lama. Hubungan ini terus mengalami perubahan ke arah hubungan yang lebih profesional demi menjadi mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Jumlah responden yang mengikuti penelitian ini adalah 87 orang (44 ners dan 43 dokter spesialis). Data dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana (frekuensi, mean) untuk menguraikan data demografi dan juga *independent t-test* untuk melihat perbedaan sikap antara ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter. **Hasil:** Hasil penelitian ini menemukan bahwa ners mempunyai sikap yang sangat positif dan dokter spesialis mempunyai sikap yang positif terhadap kolaborasi perawat-dokter. Berdasarkan uji *independent t-test*, ners mempunyai sikap yang secara signifikan lebih positif terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit dibanding dokter spesialis. **Diskusi:** Disarankan agar ners dan dokter spesialis dapat membuat suatu model kolaborasi yang digunakan di rumah sakit dalam rangka menjamin pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu di rumah sakit.

Kata kunci: ners, dokter spesialis, kolaborasi perawat-dokter

ABSTRACT

Introduction: Relationships between nurse and physician in hospital in Indonesia have been established for a long time. This relationship keeps continue toward more professional in order to enhance quality of healthcare. The purpose of this study was to identify attitude of registered nurse and specialist toward nurse-physician collaboration in hospital. **Methods:** Descriptive comparative design was employed in this study. Number of respondents recruited was 87 which composed of 44 registered nurses and 43 specialists. Data was collected by using Jefferson scale of attitudes toward nurse-physician collaboration. Gathered data was analyzed by simple statistics (frequency and mean) to describe demographical data and by independent t-test to determine the attitude difference between registered nurses and specialist toward nurse-physician collaboration. **Results:** Results of this study showed that registered nurses and specialist have positive attitude toward nurse-physician collaboration at H. Adam Malik General Hospital. Based on independent t-test, this study found that registered nurses significantly has more positive attitude toward nurse-physician collaboration in hospital compare to specialist. **Discussion:** It is recommended that registered nurses and specialist at H. Adam Malik General Hospital should develop a collaboration model in hospital to ensure quality hospital-based health service

Keywords: registered nurse, specialist, nurse-physician collaboration

PENDAHULUAN

Hubungan antara perawat dan dokter di rumah sakit telah berlangsung sejak lama. Hubungan ini tentunya ditandai dengan perkembangan ke arah hubungan yang lebih profesional. Dahulu, dokter umumnya tidak memperlihatkan kolaborasi dalam pekerjaan mereka, tapi lebih menunjukan bahwa perawat dibutuhkan untuk membantu dokter dalam bekerja. Di lain pihak, perawat lebih mencari hubungan kolaborasi dengan dokter.

Hubungan ini pun pada saat ini sebagian masih berlangsung.

Namun dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan berubahnya sistem pelayanan kesehatan, di mana pelayanan kesehatan semakin kompleks dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi akan pelayanan yang bermutu, hubungan perawat dan dokter mengalami perubahan yang signifikan. Arah profesi keperawatan juga telah berubah dengan munculnya teori keperawatan (Watson, 1979)

yang menekankan kemandirian pekerjaan perawat dan tidak tergantung dengan profesi lain. Kemandirian profesi keperawatan ini juga harus dilengkapi dengan kolaborasi dengan profesi lain. Oleh karena itu, sebagai profesi yang mandiri, perawat dan dokter haruslah dapat saling berkolaborasi dengan tujuan mulia memberikan pelayanan bermutu bagi pasien.

Kolaborasi perawat-dokter yang baik akan memberikan dampak yang positif baik bagi pasien sebagai penerima pelayanan kesehatan dan juga baik perawat dan dokter sebagai pemberi pelayanan. Dari segi pasien, kolaborasi perawat dan dokter yang terjalin dengan baik akan berpengaruh pada angka kematian yang lebih rendah dan juga angka pasien kembali dirawat di ICU yang semakin turun (Larson, 1999). Kolaborasi perawat-dokter juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap menurunkan hari perawatan dan biaya perawatan di rumah sakit (Baggs *et al*, 1999). Bagi perawat dan dokter, kolaborasi yang baik dapat menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang harmonis dan dalam jangka panjang akan memberikan kepuasan kerja (Fagin, 1992).

Dalam konteks di Indonesia, kolaborasi perawat-dokter masih menuju ke arah yang ideal. Masih ada dokter yang beranggapan perawat sebagai pembantu dokter di rumah sakit dan sebaliknya mulai tumbuh kesadaran para perawat akan terwujudnya kolaborasi yang ideal antara perawat dan dokter di rumah sakit. Hal ini dipengaruhi oleh semakin tingginya pendidikan perawat yaitu ners bahkan sudah ada perawat yang mendapat gelar spesialis keperawatan. Oleh karena itu, redefinisi kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit menjadi poin penting dalam rangka peningkatan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Berdasarkan pengalaman dan observasi hubungan antara ners dan dokter spesialis di rumah sakit didapatkan bahwa kolaborasi antara ners dan dokter spesialis sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup baik. Namun karena keberadaan ners belum cukup lama dibandingkan dengan dokter spesialis, maka kolaborasi ners dan dokter spesialis

masih belum optimal. Selain itu masih belum adanya model kolaborasi ners dan dokter yang baku yang merupakan hasil kontribusi kedua profesi yang memungkinkan kondisi ideal bagi berlangsungnya kolaborasi ners-dokter yang ideal. Padahal, banyak penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi ners-dokter yang baik mempunyai dampak positif bagi pelayanan kesehatan, juga bagi perkembangan kedua profesi. Oleh karena itu, penelitian tentang sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter sangat penting untuk memberikan deskripsi terkini dan sesuai konteks di Indonesia mengenai bagaimana kolaborasi telah dan sedang berjalan selama ini. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui sikap ners tentang kolaborasi perawat dokter di rumah sakit, mengetahui sikap dokter spesialis tentang kolaborasi perawat dokter di rumah sakit, dan membandingkan sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat dokter di rumah sakit.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh dokter spesialis dan Ners yang bekerja di Instalasi Rindu B dan Instalasi Kardiovaskuler RSUP H. Adam Malik Medan yang berjumlah 451 orang (291 dokter spesialis dan 160 ners). Jumlah sampel yang digunakan adalah 87 orang (43 dokter spesialis dan 44 ners).

Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti telah mendapatkan izin penelitian dari Direktur RSUP H. Adam Malik Medan. Izin penelitian ini diajukan melalui Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Kemudian, setelah izin penelitian didapatkan dari Direktur RSUP H. Adam Malik, penelitian atau asisten peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden tentang

penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan ini mencakup latar belakang penelitian dilakukan, pentingnya penelitian dilakukan, hasil yang didapat dari penelitian ini, dan kontribusi penelitian ini terhadap kolaborasi perawat-dokter serta kontribusi terhadap ilmu administrasi keperawatan.

Sebelum mengisi kuesioner, calon responden juga akan dijelaskan tentang sifat penelitian yang sukarela dimana responden bisa menolak ikut penelitian atau bisa menarik diri dari proses penelitian. Juga disampaikan sifat penelitian yang rahasia dan anonim (nama responden tidak dapat diidentifikasi atau dirahasiakan). Responden juga mendapat penjelasan bahwa semua informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan ditangani dengan hati-hati dan dijaga kerahasiaannya. Selain itu, responden dijelaskan juga bahwa tidak ada risiko bagi mereka terkait dengan partisipasi mereka dalam penelitian ini. Setelah semua penjelasan di atas diberikan kepada responden maka responden tersebut diminta untuk menandatangani *informed consent* yang telah disediakan.

Penelitian ini menggunakan 2 instrumen sebagai alat pengumpul data yaitu skala sikap terhadap kolaborasi perawat-dokter Jefferson, yang terdiri 3 pertanyaan karakteristik responden dan 15 pertanyaan tentang kolaborasi perawat dokter.

Instrumen ini sudah banyak dipakai oleh peneliti di luar negeri dan mempunyai reliabilitas dan validitas yang baik. Peneliti telah mendapatkan izin dari Mohammadreza Hojat, Ph.D yang merupakan pemegang *copyright* instrumen ini untuk menggunakannya dalam penelitian ini.

Sebelum kuesioner penelitian diberikan kepada calon responden, peneliti melakukan *pilot study* dengan memberikan kuesioner kepada 5 orang ners dan dokter spesialis dalam rangka untuk melakukan tes reliabilitas dan melakukan perbaikan redaksi kalimat dalam kuesioner yang masih meragukan bagi responden.

Data yang diperoleh disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. Untuk membandingkan

sikap ners dan dokter spesialis digunakan independen t-test untuk membandingkan dua kelompok responden tersebut.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 87 orang dengan komposisi 44 ners dan 43 dokter spesialis. Dari 44 Ners, mayoritas (98%) adalah perempuan dan hanya 2% laki-laki. Umur rerata ners yang menjadi responden adalah 37,8 tahun dengan umur terendah 24 tahun dan umur tertinggi adalah 49 tahun. Sedangkan untuk dokter spesialis, dari jumlah keseluruhan 43 orang, mayoritas (74%) adalah laki-laki dan sisanya 26% adalah perempuan. Umur rerata dokter spesialis yang ikut dalam penelitian adalah 45,2 tahun dengan umur terendah 28 tahun dan tertinggi 68 tahun.

Data karakteristik responden ini menunjukkan perbedaan yang cukup kontras dalam hal jenis kelamin di mana ners didominasi oleh perempuan dan dokter spesialis lebih banyak oleh laki-laki. Dari segi umur juga terlihat perbedaan bahwa ners masih berada di umur di bawah 50 tahun sedangkan dokter spesialis di bawah 68 tahun yang bisa menunjukkan kematangan seseorang dalam profesinya. Ringkasan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Sikap Ners terhadap Kolaborasi Perawat-Dokter

Secara umum, ners dalam penelitian mempunyai sikap yang sangat positif terhadap kolaborasi perawat dokter. Skor mean total untuk kuesioner kolaborasi adalah 56,09. Angka ini menunjukkan sikap yang sangat positif di mana rentang normal untuk mean total adalah 15–65. Sedangkan jika dilihat dari 4 faktor kolaborasi, skor mean ners sangat tinggi untuk semua faktor kolaborasi, yaitu 26,53 untuk faktor kolaborasi 1 (*shared education* dan *teamwork*) yang mempunyai rentang normal 7–28; 11,55 untuk faktor kolaborasi 2 (*Caring versus curing*) yang mempunyai rentang normal 3–12; 11,33 untuk faktor kolaborasi 3

Tabel 1. Karakteristik demografi responden (n = 87)

Karakteristik Demografi	Ners (n = 44)	Dokter Spesialis (n = 43)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	1 (2%)	32 (74%)
Perempuan	43 (98%)	11 (26%)
Umur		
Mean	37,8	45,2
Minimum	24	28
Maksimum	49	68

(*Nurses' autonomy*) yang mempunyai rentang normal 3–12; dan 6.68 untuk faktor kolaborasi 4 (*Physicians' Dominance*) yang mempunyai rentang normal 2–8. Ringkasan skor mean sikap ners terhadap kolaborasi perawat-dokter dapat dilihat pada Tabel 2.

Sikap Dokter Spesialis terhadap Kolaborasi Perawat-Dokter

Secara umum, dokter spesialis dalam penelitian mempunyai sikap yang positif terhadap kolaborasi perawat dokter. Skor mean total untuk kuesioner kolaborasi adalah 51,04. Angka ini menunjukkan sikap yang positif di mana rentang normal untuk mean total adalah 15–65. Sedangkan jika dilihat dari 4 faktor kolaborasi, skor mean dokter spesialis cukup tinggi untuk 3 faktor kolaborasi, yaitu 24.67 untuk faktor kolaborasi 1 (*shared education dan teamwork*) yang mempunyai rentang normal 7–28; 10.77 untuk faktor kolaborasi 2 (*caring versus curing*) yang mempunyai rentang normal 3–12; 11.01 untuk faktor kolaborasi 3 (*nurses' autonomy*) yang mempunyai rentang normal 3–12; dan skor sedang (4,95) untuk faktor kolaborasi 4 (*physicians' dominance*) yang mempunyai

rentang normal 2–8. Ringkasan skor mean sikap dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter dapat dilihat pada Tabel 3.

Perbandingan Sikap Ners dan Dokter Spesialis terhadap Kolaborasi Perawat-Dokter

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa skor mean total ners (56,09) mencerminkan sikap yang secara signifikan lebih positif dibanding dengan dokter spesialis (51.4) terhadap kolaborasi perawat-dokter ($p = 0.00$). Sedangkan jika dilihat dari 4 faktor kolaborasi, skor mean ners untuk faktor 1, 2, dan 4 (*shared education dan teamwork; caring versus curing; dan physicians' dominance*) mencerminkan sikap yang secara signifikan lebih positif dibandingkan dengan dokter spesialis. Sedangkan untuk faktor 3, yaitu *nurses' autonomy* baik ners dan dokter spesialis mempunyai sikap yang setara terhadap kolaborasi perawat-dokter. Ringkasan perbandingan sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter dapat dilihat pada Tabel 4.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa ners mempunyai sikap yang sangat positif terhadap kolaborasi perawat-dokter, sedangkan dokter spesialis mempunyai sikap yang cukup positif. Hal ini menunjukkan bahwa profesi keperawatan yang saat ini sedang berkembang dan keinginan untuk menciptakan kemitraan dengan dokter memperlihatkan kemauan perawat untuk lebih melakukan kolaborasi dibandingkan dengan dokter spesialis yang memang sudah cukup matang dan telah lebih

Tabel 2. Skor mean sikap ners terhadap kolaborasi perawat-dokter

Mean Total Scores Range (15–65)		F-1	F-2	F-3	F-4
		<i>Shared education and team work Range (7–28)</i>	<i>Caring vs. Curing Range (3–12)</i>	<i>Nurses' autonomy Range (3–12)</i>	<i>Physicians Dominance Range (2–8)</i>
Ners	56.09	26.53	11.55	11.33	6.68

Tabel 3. Skor mean sikap dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter

Mean Total Scores Range (15–65)		F-1	F-2	F-3	F-4
		<i>Shared education and team work Range (7–28)</i>	<i>Caring vs. Curing Range (3–12)</i>	<i>Nurses' autonomy Range (3–12)</i>	<i>Physicians' Dominance Range (2–8)</i>
Dokter Spesialis	51.4	24.67	10.77	11.01	4.95

dulu dan lama berkembang masih dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam studi ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter. Skor mean total menunjukkan bahwa ners mempunyai sikap yang secara signifikan lebih positif dibandingkan dengan dokter spesialis. Dari hasil analisis 4 faktor kolaborasi, 3 faktor (*shared education dan teamwork; caring versus curing; dan physicians' dominance*) menunjukkan perbedaan sikap yang signifikan antara ners dan dokter spesialis dan satu faktor (*nurses' autonomy*) menunjukkan sikap yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara ners dan dokter spesialis masih berada dalam tahap kolaborasi tradisional, masih belum beranjak ke bentuk kolaborasi modern (hubungan kolegal) (Schmalenber & Kramer, 2009) di mana kolaborasi masih dilihat sebagai wewenang utama dokter dibandingkan perawat. Perbedaan ini dapat juga terkait dengan perbedaan jenis kelamin antara ners yang mayoritas perempuan dengan dokter spesialis yang mayoritas laki-laki. Selain itu, perbedaan juga dapat terkait dengan usia dan

generasi yang berbeda sehingga menimbulkan persepsi dan harapan yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomson (2007) yang meneliti kolaborasi perawat dokter di unit medical bedah dan menemukan bahwa secara keseluruhan (skor mean total) perawat mempunyai sikap yang lebih positif dibandingkan dengan dokter. Namun untuk tiga faktor kolaborasi pertama, perawat dan dokter sama-sama memiliki sikap yang sama dan untuk faktor ketiga, perawat dan dokter mempunyai posisi yang netral. Hal ini cukup berbeda dengan hasil penelitian ini yang menemukan hanya faktor ketiga di mana ners dan dokter spesialis yang mempunyai sikap yang sama. Perbedaan ini mungkin sekali terkait dengan jenjang pendidikan yang berbeda di mana ners masih dalam jenjang S1 dan dokter spesialis yang setara dengan S2. Perbedaan ini tentunya berpengaruh pada pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab di rumah sakit. Walaupun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa dokter spesialis telah memperlihatkan sikap yang cukup positif terhadap kolaborasi perawat dokter. Dengan demikian, diharapkan

Tabel 4. Perbandingan sikap ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter

Mean Total Scores Range (15–65)		F-1	F-2	F-3	F-4
		<i>Shared education and team work Range (7–28)</i>	<i>Caring vs. Curing Range (3–12)</i>	<i>Nurses' autonomy Range (3–12)</i>	<i>Physicians' Dominance Range (2–8)</i>
Ners	56.09	26.53	11.55	11.33	6.68
Dokter Spesialis	51.4 (.000)*	24.67 (.000)*	10.77 (.000)*	11.01 (0.15)	4.95 (0.00)*

sikap yang positif ini dapat meningkatkan kualitas kolaborasi perawat dokter dan bisa menghasilkan outcome yang positif bagi pasien di rumah sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan ners mempunyai sikap yang sangat positif dan dokter spesialis mempunyai sikap yang positif terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit. Namun, jika dibandingkan antara sikap ners dan dokter spesialis, terdapat perbedaan sikap antara ners dan dokter spesialis terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit. Sedangkan dari 4 faktor kolaborasi, hanya 1 faktor yang menunjukkan bahwa ners dan dokter spesialis sikap yang sama, dan berbeda untuk ketiga faktor lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ners dan dokter spesialis mempunyai sikap yang positif terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit, namun masih ada perbedaan sikap, maka peneliti menyarankan agar ners dan dokter spesialis dapat bekerja sama dalam menyusun protap atau model kolaborasi yang

dapat digunakan sebagai panduan dalam berkolaborasi di rumah sakit. Dengan model yang dibuat bersama, diharapkan akan tercipta sikap yang sama terhadap kolaborasi perawat-dokter di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Baggs JG, Schmitt MH, Mushlin AI, *et al.* 1999. Association between nurse-physician collaboration and patient outcomes in three intensive care units. *Crit Care Med*, 27 (9): 1991–1998.
- Fagin, C. 1992; Collaboration between nurses and physicians: No longer a choice. *Academic Medicine*, 67 (5), 295–303.
- Larson E. 1999. The impact of physician-nurse interaction on patient care. *Holistic Nurs Pract.*; 3 (2): 38–46.
- Schmalenber, C & Kramer, M. 2009. Nurse-Physician Relationships in Hospitals: 20 000 Nurses Tell Their Story. *Critical Care Nurse*, 12 (1), 74–83.
- Thomson, S. 2007. Nurse physician collaboration: a comparison of attitude of nurses and physician in medical surgical patient care settings. *Medsurg Nursing*, 16 (2), 87–104).
- Watson, J. 1979. *Nursing: The philosophy and science of caring*. Boston: Little, Brown and Company.